BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang dunia pendidikan selalu berhubungan dengan kurikulum yang mengatur sistem pendidikan. Kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kurikulum adalah seluruh pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar. Hal ini perlu dilakukan untuk menjadi tolok ukur hasil pembelajaran kelas di suatu daerah/ negara.

Di dalam kurikulum 2013, sebuah pembelajaran harus melalui proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasi. Begitu pula dalam pelajaran Seni Budaya (Seni Tari), proses mengamati dan menanya dapat dilakukan dengan pengamatan terhadap sebuah pertunjukan tari, proses mengeksplorasi dan mengasosiasi dapat dilakukan dengan membuat sebuah karya tari kreasi, sedangkan mengomunikasi dapat dilakukan melalui sebuah pertunjukan kelas.

Untuk mewujudkan semua proses di atas, maka dibutuhkan seorang guru yang kreatif agar menghasilkan sebuah pembelajaran dan siswa yang kreatif pula. Sesuai dengan norma yang ada di masyarakat bahwa guru merupakan akronim dari digugu dan ditiru. Maka semua kepribadian dan tingkah laku guru merupakan figur bagi siswanya. Untuk itu, kita sebagai guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Tati Narawati (2012: 3) dalam Imma Fretisari (2012: 2) menjelaskan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan kelas;
2. Kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan wibawa, menjadi teladan peserta didik;
3. Sosial, yaitu kemampuan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi;
4. Profesional, yaitu kemampuan dalam penguasaan pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni budaya yang diampunya.

Begitu baiknya kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agar terciptanya sebuah pembelajaran yang menarik, menyenangkan, inovatif, dan kreatif, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran, yaitu materi yang dapat membuat siswa kreatif. Kesenian yang dapat dijadikan sebagai materi kreasi tari daerah setempat di SMA Negeri 1 Lembang diantaranya yaitu kesenian Sasapian. Kesenian Sasapian merupakan kesenian khas daerah Lembang, khususnya di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Proses pertunjukannya yaitu dengan cara mengarak kerangka/ boneka sapi mengitari jalan yang telah ditentukan dengan iringan instrumen.

Adapun hakekat seni Sasapian bagi masyarakat Desa Cihideung hanya semata-mata sebagai sarana hubungan antara manusia dengan sang pencipta, karena binatang sapi ini hanya dapat bertahan hidup daerah dengan cuaca yang dingin, maka ini merupakan salah satu berkah bagi masyarakat Cihideung. Melalui sapi, mereka mendapatkan penghidupan bagi perekonomian mereka. Apalagi saat ini, usaha susu sapi sudah terkelola dengan baik terlihat dari adanya koperasi susu di setiap daerah yang ada di lembang, yang kemudian dipusatkan di koperasi susu yang ada di kecamatan. Selain itu, masyarakat lembang saat ini

sudah mulai memproduksi bahan makanan yang berbahan susu, seperti: tahu susu, kerupuk susu, *youghurt*, dan lain-lain, sehingga dapat menambah penghasilan bagi mereka.

Pertunjukan Sasapian ini diawali dengan pemanggilan roh oleh sesepuh dari kesenian Sasapian ini agar masuk ke dalam kerangka Sasapian. Hal ini dilakukan supaya si penari Sasapian kuat memikul kerangka yang beratnya antara 10 hingga 15 kg dalam waktu yang cukup lama. Setelah pemanggilan roh selesai, barulah si penari boleh memasuki kerangka sapi dan pertunjukan pun dimulai. Apabila si penari sudah cukup lama menarikan kerangka sapi itu, maka si penari mulai kerasukan roh dan gerak yang dilakukannya pun bersifat improvisasi. Jika si penari sudah terlalu lama menarikan kerangka sapi itu serta terlihat lelah, sesepuh kesenian seolah – olah menyembelih kerangka sapi itu oleh golok yang terbuat dari kayu sebagaimana dilakukan oleh jagal apabila sapi sudah sekarat.

Pertunjukan ini dilakukan dengan cara arak – arakan berkeliling kampung kemudian kembali ke tempat semula. Dengan demikian, kesenian Sasapian tergolong ke dalam seni helaran. "Seni helaran yaitu kesenian yang digelarkan dalam bentuk pesta arak – arakan, menelusuri jalan secara beramai – ramai." (Atik Soepandi, dkk., 1993 : 105).

Masyarakat Lembang secara tidak langsung telah saling mempengaruhi. Mereka hidup bersama dan bergotong royong untuk mendapatkan hasil yang terbaik, karena bagaimana pun "Manusia itu adalah Zoon Politikon yaitu mahluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidak – tidaknya lebih suka mencari teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri" (Aristoteles dalam Cholil Mansyur, 2005 : 63).

Kesenian merupakan salah satu hal yang terpenting dalam tatanan kehidupan masyarakat di suatu tempat, sebab masyarakat dan segala perubahannya dapat menentukan perkembangan dan pelestarian kesenian daerahnya. Masyarakat yang peduli terhadap kebudayaan dan kesenian daerahnya

selalu berusaha untuk bergerak, memelihara kesenian yang telah ada, mewariskan, dan mengembangkannya.

Kesenian daerah bersumber dari perasaan manusia berupa hasil karya, cipta, dan karsa yang memiliki pengaruh besar terhadap sosial budaya daerah setempat. Dengan demikian, kesenian daerah dapat digolongkan ke dalam seni pertunjukan, karena "seni pertunjukan adalah produk masyarakat" (Arnold Hauser dalam Soedarsono, 2002 : 2).

Adapun di kalangan rakyat biasa, berkembang seni pertunjukan rakyat. Kesenian Sasapian merupakan salah satu contoh seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di masyarakat Lembang. Dari dulu hingga saat ini Kesenian Sasapian selalu dipertunjukan dalam sebuah upacara ritual *irung – irung*. Upacara ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian mata air yang membawa kesuburan pada lahan pertanian yang dialiri oleh air yang berasal dari mata air *irung – irung*. Disebut *irung – irung,* karena mata air tersebut keluar dari sebuah batu yang menyerupai *irung* (Dalam bahasa Sunda, *irung* berarti hidung) dimana pancaran airnya memiliki dua lubang seperti hidung.

Masyarakat Lembang selain sebagai pencipta seni, juga sebagai penikmat seni. Hal ini terbukti dalam setiap pertunjukan kesenian daerah apapun selalu *interest,* terutama pertunjukan kesenian Sasapian. Di setiap pertunjukannya, tempat pertunjukan selalu dipenuhi oleh masyarakat Lembang. Oleh karena itu, para pelaku dan tokoh seni Sasapian memiliki gagasan untuk menampilkan kesenian ini dalam setiap *event* karnaval di daerah Lembang dan sekitarnya.

Sebagai contoh, setelah melaksanakan upacara ritual *irung – irung*, masyarakat di Kecamatan Parongpong – Lembang mengadakan karnaval tanaman hias. Dimana dalam kegiatan ini disajikan berbagai macam tanaman dan bunga hias, parade patung dari barang bekas, serta kesenian daerah setempat. Segenap warga pun tertumpah ruah ke jalanan menonton karnaval, bahkan ikut berkarnaval. Karnaval ini disebut karnaval *irung – irung* karena diselenggarakan setelah upacara *irung – irung* dilaksanakan.

Adapun hubungan kesenian Sasapian dengan upacara *irung-irung* yaitu, karena kesenian Sasapian dan sumber mata air *irung-irung* merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat Cihideung, sehingga upacara *irung-irung* merupakan salah satu wujud pemuliaan sumber kehidupan.

Sama halnya dengan karnaval *irung – irung*, dalam karnaval peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia pun tidak kalah menariknya. Semua warga masyarakat menyambut gembira kegiatan ini. Seluruh kebutuhan karnaval pun dipersiapkan dengan baik. Mulai dari patung berbahan barang bekas, mobil hias, senjata yang terbuat dari bambu, dan kesenian daerah setempat. Kesenian yang biasa ditampilkan yaitu : Sisingaan, Kuda Renggong, Babagongan, Barongsai, Sasapian, dan sebagainya. Ketika Sasapian tampil, segenap warga berkumpul untuk menyaksikannya. Namun sesekali mereka berhamburan, karena ketakutan oleh penari Sasapian yang sudah mulai kerasukan.

Selain itu, Kesenian Sasapian juga sering dijadikan sebagai acara hiburan dalam pesta pernikahan dan khitanan. Sebagai wujud kegembiraannya, tidak sedikit warga masyarakat Lembang yang menjadikan kesenian Sasapian untuk acara hiburan.

Semua hal di atas menunjukan bahwa kesenian Sasapian telah mengalami perkembangan fungsi. Pada awalnya kesenian Sasapian hanya berfungsi sebagai upacara ritual. Namun seiring berjalannya waktu dan tatanan hidup masyarakat Lembang, kini kesenian Sasapian bertambah fungsi sebagai hiburan yang biasa diselenggarakan dalam berbagai *event*.

Kesenian Sasapian muncul pada tahun 1930-an oleh masyarakat Desa Cihideung serta senantiasa menjaga, melestarikan, serta mewariskannya dengan cara mengajarkan semua aspek tekstual dan kontekstual yang dalam kesenian Sasapian kepada keturunannya. Hingga saat ini, sudah mencapai turunan ke – 7 yang dipimpin oleh Pak H. Maman dan Pak Endi.

Pengaruh kesenian ini terhadap masyarakatnya, mereka lebih bangga dengan apa yang mereka punya. Secara langsung maupun tidak langsung,

kesenian Sasapian telah memperkuat identitas masyarakat Lembang serta memberi ciri khas yang bisa dibanggakan.

Selain itu, kesenian Sasapian pun dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Sebagai wujud rasa bangganya, tidak sedikit warga yang menggelar kesenian Sasapian dalam berbagai acara, sehingga sedikit banyaknya para pelaku kesenian Sasapian mendapatkan keuntungan, karena warga yang menggelar kesenian Sasapian tidak membiarkan mereka bermain dengan gratis.

Apabila kesenian Sasapian ini dijadikan sebagai sebuah pembelajaran dalam mata pelajaran Seni Budaya, maka peserta didik akan lebih mengenal kesenian daerah setempat, baik dari tekstual maupun kontekstualnya. Dampaknya terhadap kesenian Sasapian tentu akan lebih dikenal, sehingga kesenian Sasapian akan tetap terjaga dan lestari. Materi ini dapat disampaikan pada siswa SMA kelas X di SMA Negeri 1 Lembang.

Berdasarkan pemaparan di atas,, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul "Pembelajaran Tari Sasapian Untuk Meningkatkan Apresiasi dan Kreasi Terhadap Tari Daerah Setempat Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang".

B. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian dan disebabkan keterbatasan dana dan waktu, maka penelitian ini akan membatasi pada rumusan masalah: "Bagaimana Tari Sasapian Dapat Meningkatkan Apresiasi dan Kreasi Terhadap Seni Daerah Setempat di SMA Negeri 1 Lembang?"

Agar lebih operasional, masalah penelitian diturunkan dalam bentuk tiga pertanyaan penelitian, yakni:

a. Bagaimana pola/ desain pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?

b. Bagaimana proses pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?
c. Bagaimana hasil pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dasar dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dan kreasi siswa terhadap kesenian daerah setempat, dalam hal ini tari Sasapian. Maka dari itu, peneliti merumuskan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut,

a. Menggambarkan pola/ desain pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?
b. Menjelaskan proses pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?
c. Menjelaskan hasil pembelajaran tari kreasi Sasapian bagi siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembang?

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi objek yang diteliti, kesenian Sasapian menjadi lebih dikenal oleh masyarakat Parongpong-Lembang khususnya generasi muda, sehingga kesenian tersebut dapat lebih terjaga kelestariannya.
2. Bagi mata pelajaran Seni Budaya, dapat menambah referensi bahan pembelajaran di sekolah dalam materi tari kreasi daerah setempat. Mendapatkan strategi pembelajaran yang baru agar tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan kreativitas siswa.
4. Bagi sekolah SMA Negeri 1 Lembang, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk peningkatan motivasi pembelajaran, pengadaan sarana prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari di sekolah.